



Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)

Qivtia Febriyanti Fadilah¹, Heidi Siddiqa²

^{1,2} Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cipasang Tasikmalaya
Email: qivtiaffadilah@gmail.com, heidi.siddiqa@uncip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the fluctuations in profit growth among food and beverage firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2024 period, specifically focusing on the influence of sales growth, Return on Assets (ROA), and the Debt to Equity Ratio (DER). Employing a quantitative approach with purposive sampling, the initial observation included 32 entities (96 data points). To satisfy the normality assumption, outliers were mitigated, resulting in a final sample of 81 observations from 31 companies. The findings reveal a significant positive correlation between sales growth, ROA, and net profit growth. Conversely, the DER variable was found to have a significant negative impact. These results underscore that asset optimization and market expansion serve as the primary drivers of profitability, whereas excessive financial leverage tends to hinder profit growth.

Keywords: *Debt to Equity Ratio, Profit Growth, Return on Assets, Sales Growth*

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis bagaimana fluktuasi pertumbuhan laba pada emiten makanan dan minuman di BEI periode 2022-2024 dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan, ROA, serta DER. Menggunakan metodologi kuantitatif dengan kriteria purposive sampling, riset ini mengawali observasi pada 32 entitas (96 data). Guna memastikan terpenuhinya asumsi normalitas, dilakukan reduksi pada data outlier sehingga menghasilkan 81 observasi final dari 31 perusahaan. Temuan riset menunjukkan adanya korelasi positif yang nyata dari sisi pertumbuhan penjualan dan ROA terhadap laba bersih. Sebaliknya, variabel DER teridentifikasi memberikan dampak negatif yang signifikan. Hal ini mengonfirmasi bahwa optimalisasi aset dan ekspansi pasar merupakan motor utama keuntungan, sedangkan beban finansial yang berat justru menjadi penghambat pertumbuhan laba.

Kata Kunci: *Debt to Equity Ratio, Pertumbuhan Laba, Pertumbuhan Penjualan, Return on Assets*

PENDAHULUAN

Subsektor *food and beverage* merupakan pilar fundamental ekonomi Indonesia yang bersifat defensif karena menyediakan kebutuhan pokok masyarakat. Namun, pandemi Covid-19 pada 2020–2021 memberikan tekanan luar biasa yang memicu pelemahan daya beli dan kerugian ekonomi nasional mencapai Rp1.356 triliun atau sekitar 8,8% dari PDB. Kondisi ini memaksa banyak perusahaan mengalami penurunan laba akibat berkurangnya volume produksi dan efisiensi tenaga kerja (Yuda & Mubarakah, 2024).

Periode 2022–2024 menandai pemulihan ekonomi Indonesia melalui pencabutan pembatasan sosial dan normalisasi aktivitas distribusi. Hal ini mendorong kembalinya stabilitas produksi serta peningkatan konsumsi rumah tangga secara bertahap pascapandemi. (Utami Dwi, Ambarwati, 2025). Kondisi ini mendorong perusahaan makanan dan minuman untuk meningkatkan kinerja penjualannya sebagai upaya pemulihan dan pertumbuhan laba. Menurut (Jie & Pradana, 2021) pertumbuhan laba merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas sekaligus sinyal positif bagi investor, namun subsektor *food and beverage* di BEI justru menunjukkan fluktuasi yang tidak stabil selama periode pemulihan ekonomi tahun 2022–2024.

Secara teoretis, pertumbuhan penjualan diproyeksikan berbanding lurus dengan pertumbuhan laba karena peningkatan penetrasi pasar memperluas peluang perolehan profit. Namun secara empiris, korelasi positif tersebut tidak selalu konsisten akibat adanya anomali di mana kenaikan pendapatan justru disertai oleh stagnasi atau penurunan laba. Fenomena ini sering kali dipicu oleh tingginya *debt to equity ratio* yang meningkatkan beban biaya bunga, sehingga kewajiban finansial tersebut menggerus margin keuntungan dan menghambat pertumbuhan laba meskipun performa penjualan sedang meningkat.

Adapun faktor selain pertumbuhan penjualan dan DER yang dapat mempengaruhi *sales growth* yaitu ROA. Menurut pandangan Fahmi dalam (Yuningsih et al., 2023), ROA merepresentasikan efisiensi entitas dalam mendayagunakan aset untuk menghasilkan laba bersih. Optimalisasi pengelolaan sumber daya tersebut berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas, yang secara fundamental memicu pertumbuhan laba perusahaan.

Tabel 1. Data Pertumbuhan Penjualan, DER, ROA dan Pertumbuhan Laba pada *Market Leader* Subsektor Food and Beverage Tahun 2022-2024

Kode Saham	Periode	Pertumbuhan Penjualan (X1)	DER (X2)	ROA (X3)	Pertumbuhan Laba (Y)
ICBP	2022	14.07%	100.63%	4.96%	-27.68%
	2023	4.80%	92.04%	7.10%	47.93%
	2024	6.90%	88.00%	6.99%	4.11%
MYOR	2022	9.91%	76.86%	8.84%	62.67%
	2023	2.66%	56.20%	13.59%	64.71%
	2024	14.57%	73.83%	10.32%	-5.46%
INDF	2022	11.56%	92.72%	5.09%	-18.14%
	2023	0.79%	85.72%	6.16%	25.03%
	2024	4.55%	85.07%	6.48%	13.78%

Sumber: <https://www.idx.co.id/>, diolah 2026

Data pada tabel di atas menyajikan kinerja keuangan dari tiga emiten utama yang merupakan *market leader* di subsektor *food and beverage*, yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Mayora Indah Tbk, dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. periode 2022-2024. Pemilihan ketiga perusahaan ini didasarkan pada dominasi pangsa pasar mereka yang besar, sehingga fluktuasi kinerjanya dianggap mampu merepresentasikan kondisi industri secara nasional.

Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya fenomena ketidakselarasan antara pertumbuhan penjualan dan laba bersih. Sebagai contoh, pada tahun 2022, ICBP mencatatkan pertumbuhan penjualan yang cukup tinggi sebesar 14,07%, namun laba bersihnya justru berkontraksi atau mengalami penurunan sebesar 27,68%. Fenomena serupa juga terlihat pada INDF di tahun yang sama, di mana penjualan tumbuh 11,56% tetapi laba bersih menurun 18,14%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan volume penjualan tidak selalu diikuti dengan perolehan laba yang lebih besar. Hal tersebut memberikan indikasi kuat bahwa terdapat variabel internal lain yang berperan krusial dalam menentukan profitabilitas, seperti efektivitas pengelolaan aset yang tercermin dalam ROA serta tingkat risiko keuangan yang terlihat pada rasio DER.

Temuan ini memberikan dukungan empiris bagi studi (Maharani et al., 2025), yang mengonfirmasi bahwa dinamika pada volume penjualan merupakan determinan valid bagi akselerasi laba perusahaan. Secara teoretis, kemampuan entitas dalam meningkatkan pendapatan memungkinkan penutupan beban operasional tetap secara lebih optimal, yang pada gilirannya memicu pertumbuhan laba bersih yang lebih progresif. Meskipun demikian, hasil ini berbanding terbalik dengan observasi (Prasetyaningrum et al., 2023) yang menyatakan bahwa tren penjualan tidak memberikan kontribusi nyata terhadap fluktuasi laba bersih.

Terdapat divergensi hasil penelitian terkait variabel DER. Di satu sisi, (Zulaikha et al., 2025) membuktikan adanya dampak signifikan DER terhadap pertumbuhan laba, di mana ketergantungan pada utang yang berlebihan berisiko menggerus laba akibat beban bunga yang tinggi. Di sisi lain, (Syahida, 2021) justru menemukan bukti empiris yang menyatakan bahwa struktur modal yang direpresentasikan oleh DER tidak memengaruhi laju pertumbuhan laba secara nyata.

Efektivitas perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk menciptakan profitabilitas (ROA) secara empiris terbukti menjadi pemicu utama kenaikan laba, sebagaimana ditegaskan oleh (Styawardani et al., 2025) serta (Syapari, 2023). Hal ini memicu diskursus karena bertentangan dengan hasil pengamatan (Nurhanis et al., 2025) yang mengidentifikasi bahwa ROA tidak berkontribusi secara relevan terhadap variabilitas pertumbuhan laba.

Riset ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel pertumbuhan penjualan, ROA, dan DER dalam menentukan arah pergerakan laba pada perusahaan konsumsi primer di BEI. Hal ini dilakukan guna memetakan sejauh mana faktor-faktor keuangan tersebut menjadi determinan bagi pertumbuhan laba entitas terkait. Analisis ini mencakup periode observasi selama tiga tahun, yakni dari 2022 hingga 2024, guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai kinerja keuangan emiten terkait.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Penjualan

Menurut (Ningsih & Kusumawati, 2020) pertumbuhan penjualan mencerminkan eskalasi volume transaksi yang berhasil dibukukan oleh entitas dalam rentang waktu pengamatan tertentu dibandingkan dengan masa sebelumnya, yang direpresentasikan melalui satuan persentase. Indikator ini digunakan untuk mengukur perubahan tingkat penjualan antarperiode serta sebagai dasar dalam

memprediksi dan menetapkan target pertumbuhan penjualan di masa mendatang. Pertumbuhan penjualan yang dibarengi efisiensi pada pos biaya operasional terbukti mampu mengoptimalkan perolehan laba. Variabel ini dihitung menggunakan formulasi:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1} \times 100$$

Debt to Equity Ratio

Menurut (Lestari et al., 2025) DER ialah rasio finansial yang menggambarkan kapasitas emiten dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya dengan memanfaatkan ekuitas atau modal sendiri. Eskalasi proporsi utang yang tidak seimbang dengan modal sendiri secara linier dapat berdampak pada pelemahan pertumbuhan laba. Semakin ekspansif penggunaan dana pinjaman, semakin besar pula risiko finansial yang menghambat kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya secara periodik. Sebaliknya, rendahnya DER mencerminkan kuatnya komitmen pemilik modal dalam membiayai perusahaan, yang secara otomatis meningkatkan rasa aman bagi pihak eksternal. Variabel ini dihitung menggunakan formulasi:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

Return on Asset

ROA merupakan metrik yang menggambarkan produktivitas total aktiva dalam aktivitas bisnis. Indikator ini berfungsi sebagai parameter efisiensi penggunaan modal yang merefleksikan kapasitas entitas dalam mengonversi sumber daya aset menjadi laba bersih. Pihak manajemen memanfaatkan rasio ini sebagai instrumen evaluasi untuk meninjau tingkat efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan aset entitas. Eskalasi pada rasio ROA mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mencapai optimalisasi penggunaan seluruh aktiva perusahaan. Tingginya nilai ini menunjukkan bahwa entitas tersebut semakin kompeten dalam mengonversi sumber daya aset yang dikelola menjadi perolehan laba yang produktif. (Sayyidah et al., 2025). Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan ini yaitu:

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba didefinisikan sebagai fluktuasi persentase atas volatilitas angka keuntungan yang diraih entitas dalam kurun waktu spesifik (Kusoy & Priyadi, 2020). Peningkatan laba secara berkesinambungan mencerminkan kemampuan manajerial dalam mengoptimalisasi pendapatan sekaligus melakukan efisiensi biaya, yang pada akhirnya memberikan indikasi yang menguntungkan terkait performa finansial entitas kepada pemegang saham. Tren positif pada pertumbuhan laba menjadi indikator fundamental yang merefleksikan kesehatan kondisi keuangan serta stabilitas performa perusahaan secara menyeluruh. Formulasi untuk mengukur variabel tersebut adalah:

$$\Delta Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Melalui skema *purposive sampling*, dari total populasi sebanyak 82 entitas, ditetapkan 32 perusahaan sebagai

sampel awal dengan akumulasi 96 unit observasi. Guna menjamin terpenuhinya kriteria normalitas, dilakukan reduksi terhadap data pencilan (*outlier*), sehingga diperoleh sampel final sebanyak 31 perusahaan dengan 81 data observasi yang valid untuk diproses berdasarkan basis data sekunder dari laporan keuangan tahunan di platform resmi BEI maupun situs masing-masing perusahaan. Tahapan ini merupakan prasyarat penting dalam melakukan uji hipotesis, yang menurut Sugiyono dalam Sahir (2022) merupakan jawaban tentatif yang berfungsi sebagai kerangka awal bagi peneliti. Pernyataan hipotesis tersebut dirumuskan sebagai proposisi logis yang validitasnya perlu dikonfirmasi melalui serangkaian observasi data dan pembuktian statistik di lapangan guna menguji signifikansi pengaruh antar variabel. Untuk memastikan akurasi hasil pengujian tersebut, seluruh data dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda dengan mengoperasikan *software* IBM SPSS Statistics versi 31.

Menurut (Sahir, 2022) uji asumsi klasik adalah tahapan wajib yang harus dipenuhi dalam regresi linear metode OLS. Proses ini berfungsi sebagai instrumen validasi guna memastikan bahwa model penelitian menghasilkan parameter yang memenuhi standar *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), yang menjadi syarat mutlak bagi keandalan sebuah model kuantitatif

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono dalam Sahir (2022) Penerapan statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan ringkasan data secara sistematis dan objektif, sehingga memberikan representasi yang akurat mengenai karakteristik setiap variabel dalam penelitian. Melalui pendekatan ini, sekumpulan data mentah ditransformasikan menjadi informasi yang lebih bermakna guna mempermudah pemahaman terhadap fenomena yang tengah dikaji.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Penjualan	81	-99,90	659,46	17,5500	75,02503
DER	81	0,11	2931,67	135,7337	329,04287
ROA	81	-8,41	31,30	8,5243	6,94336
Pertumbuhan Laba	81	-269,29	162,65	5,6636	58,88351
Valid N (listwise)	81				

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan penelitian terhadap 81 sampel menunjukkan variasi data yang sangat tinggi. Pertumbuhan penjualan (rata-rata 17,55) dan pertumbuhan laba (rata-rata 5,66) memiliki rentang fluktuasi yang lebar dengan nilai minimum negatif yang signifikan. Variabel DER menunjukkan sebaran paling ekstrem dengan nilai maksimum mencapai 2931,67, sementara ROA cenderung lebih stabil dengan rata-rata 8,52. Secara menyeluruh, besarnya nilai standar deviasi dibanding rata-rata pada mayoritas variabel mengindikasikan adanya kesenjangan data yang lebar antar perusahaan yang diteliti.

Uji Normalitas

Guna memenuhi syarat kelayakan analisis, dilakukan uji normalitas untuk mengonfirmasi bahwa seluruh variabel penelitian telah memenuhi asumsi normalitas sebaran data (Sahir, 2022).

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik: Uji Normalitas, One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual	
N	81
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	0,058

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Penilaian terhadap asumsi normalitas menunjukkan hasil yang memuaskan melalui prosedur Kolmogorov-Smirnov. Nilai signifikansi sebesar 0,058 yang dihasilkan lebih besar dari 5%, sehingga hipotesis nol yang menyatakan data terdistribusi normal tidak dapat ditolak. Dengan demikian, unsur residual dalam model regresi ini terkonfirmasi memiliki pola distribusi yang normal.

Uji Linearitas

Menurut Sahir (2022) prosedur ini diterapkan guna memverifikasi apakah keterkaitan antar variabel dalam kerangka riset membentuk pola linear yang stabil. Melalui pendekatan *curve estimation*, determinasi linearitas didasarkan pada output statistik F. Apabila probabilitas signifikansi menunjukkan angka di bawah atau sama dengan 0,05, maka dapat dipastikan bahwa terdapat korelasi linear yang nyata antara faktor independen dan dependen dalam model ini.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik: Linearitas (ANOVA)

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pertumbuhan penjualan	24116,696	1	24116,696	7,523	0,008
DER	85922,655	1	85922,655	35,454	0,000
ROA	47077,003	1	47077,003	16,149	0,000

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Hasil pengujian linearitas melalui pendekatan *curve estimation* mengonfirmasi bahwa seluruh variabel independen dalam studi ini memiliki keterkaitan linear terhadap pertumbuhan laba. Bukti empiris menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,008 terkait variabel ekspansi penjualan., sementara DER dan ROA masing-masing mencatatkan nilai signifikansi 0,000. Mengingat perolehan nilai probabilitas F dari ketiga variabel berada pada rentang nilai yang memenuhi syarat signifikansi di bawah 0,05, maka dapat ditegaskan bahwa terdapat hubungan linear pada pertumbuhan penjualan, DER, serta ROA dengan pertumbuhan laba.

Uji Multikolinearitas

Menurut Syamsul (2023) penerapan uji multikolinearitas ditujukan untuk memastikan tidak adanya fenomena keterikatan yang kuat di antara sesama variabel bebas. Hal ini penting agar model regresi yang dihasilkan bersifat valid dan tidak bias. Ketidakhadiran multikolinearitas dibuktikan melalui perolehan nilai VIF < 10 serta nilai *tolerance* > 0,10.

Tabel 5. Hasil Uji Asumsi Klasik: Multikolinearitas (*Collinearity Statistics*)

Variabel	Tolerance	VIF
Pertumbuhan Penjualan	0,994	1,006
DER	0,852	1,174
ROA	0,848	1,18

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Analisis pada tabel *Coefficients* menunjukkan bahwa model regresi ini terbebas dari kendala multikolinearitas. Bukti empiris terlihat dari nilai *tolerance* untuk variabel pertumbuhan penjualan (0,994), DER (0,852), dan ROA (0,848) yang secara konsisten berada di atas kriteria 0,10. Kondisi yang searah juga terlihat pada angka VIF untuk pertumbuhan penjualan (1,006), DER (1,174), dan ROA (1,180) berada jauh di bawah kriteria 10.

Uji Heterokedastisitas

Menurut Sahir (2022) analisis ini bertujuan memastikan konsistensi *varians residual* agar *standard error* tetap akurat dan efisien. Model regresi dinyatakan memenuhi kriteria pengujian jika probabilitas signifikansi berada di atas ambang batas 5% yang menunjukkan tidak adanya gejala *heteroskedastisitas*.

Tabel 6. Hasil Uji Asumsi Klasik: Heterokedastisitas

Model	Sig.
(Constant)	0,000
Pertumbuhan Penjualan	0,350
DER	0,341
ROA	0,271

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Merujuk pada output uji Glejser dalam tabel *Coefficients*, terlihat bahwa nilai probabilitas signifikansi untuk variabel pertumbuhan penjualan adalah 0,350. Sementara itu, variabel DER mencatatkan nilai sebesar 0,341 dan ROA sebesar 0,271. Mengingat seluruh nilai signifikansi tersebut melampaui standar kriteria 0,05, temuan ini menegaskan bahwa model regresi ini dinyatakan lolos dari gangguan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Sahir (2022) ketiadaan gejala autokorelasi dalam model ini terkonfirmasi jika angka DW terletak di antara *du* dan nilai $4 - du$. Namun, apabila hasil kalkulasi DW jatuh pada area di bawah *dl* atau melampaui angka $4 - dl$, hal tersebut mengindikasikan adanya masalah autokorelasi yang serius.

Tabel 7. Hasil Uji Asumsi Klasik: Autokorelasi

Model Summary^b	
Durbin-Watson	2,441
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,433

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, nilai DW hasilnya 2,441. Jika dibandingkan dengan nilai pada tabel untuk ($n = 81$) dan ($k = 3$), dengan batas atas (du) sebesar 1,7163 dan nilai ($4 - du$) sebesar 2,2837, maka nilai DW berada pada wilayah inkonklusif atau daerah ragu-ragu, yaitu di antara ($4 - du$) (2,2837) hingga ($4 - dl$) (2,4377). Dalam kondisi tersebut, dilakukan pengujian lanjutan yaitu *run test* untuk memperoleh hasil yang lebih meyakinkan. Berdasarkan output *runs test*, diperoleh angka signifikansi yaitu 0,433. Mengingat perolehan tersebut melampaui kriteria signifikansi 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa residual dalam model ini tidak saling berkorelasi. Dengan demikian, asumsi ketiadaan autokorelasi telah terpenuhi dengan baik.

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sahir (2022) dalam upaya memetakan keterkaitan linear, penelitian ini mengadopsi pendekatan regresi linear berganda yang memungkinkan pemodelan interaksi antara variabel dependen dengan 2 variabel prediktor atau lebih secara bersamaan.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-6,078	9,224
Pertumbuhan Penjualan	0,258	0,066
DER	-0,084	0,016
ROA	2,18	0,769

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Berdasarkan estimasi model tersebut, fungsi pertumbuhan laba dapat dipetakan melalui konstanta sebesar -6,087. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki koefisien positif sebesar 0,258, yang mengimplikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel tersebut akan mendorong peningkatan laba sebesar 0,258 satuan. Sebaliknya, DER menunjukkan korelasi negatif dengan koefisien -0,084, sehingga setiap penambahan satu unit beban utang diprediksi akan mereduksi pertumbuhan laba sebesar 0,084 unit. Di sisi lain, variabel ROA tercatat sebagai faktor yang paling dominan dengan koefisien positif sebesar 2,180, di mana setiap pertumbuhan satu satuan aset secara efisien mampu meningkatkan laba sebesar 2,180 satuan.

Uji t (Parsial)

Sahir (2022) menyatakan uji t diimplementasikan untuk mengevaluasi derajat signifikansi dari masing-masing prediktor secara parsial terhadap variabel respon.

Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-6,087	9,224		-0,660	0,511
Pertumbuhan Penjualan	0,258	0,066	0,329	3,933	0,000
DER	-0,084	0,016	-0,468	-5,174	0,000
ROA	2,180	0,769	0,257	2,835	0,006

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Hasil diatas menyatakan, efektivitas model ini dibuktikan melalui perbandingan nilai t hitung dengan nilai t tabel yang mana sebesar 1,991. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan menghasilkan nilai t hitung sebesar 3,933 dengan angka signifikansi 0,000. Karena hasil tersebut melampaui ambang batas tabel, maka variabel ini terkonfirmasi mempunyai implikasi afirmatif yang nyata terhadap kenaikan laba. DER mencatatkan nilai t hitung negatif senilai 5,174, yang mana secara absolut tetap lebih tinggi dibandingkan nilai tabel dengan signifikansi 0,000, sehingga terbukti memberikan pengaruh negatif yang signifikan. Terakhir, variabel ROA juga menunjukkan kontribusi positif yang kuat dengan nilai t hitung 2,835 dan signifikansi 0,006.

Uji F (Kelayakan Model)

Menurut Ghozali dalam (Adlan, 2020) penerapan uji kelayakan model dimaksudkan sebagai sarana evaluasi atas presisi fungsi regresi terhadap data aktual di lapangan. Melalui indikator statistik ini, dapat diketahui sejauh mana model penelitian mampu mengover variasi data yang ada tanpa mengalami penyimpangan yang signifikan.

Tabel 10. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	128552,731	3	42850,910	22,170	<,001 ^b
Residual	148828,658	77	1932,840		
Total	277381,390	80			

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Uji statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan, DER, dan ROA memberikan kontribusi signifikan pada pertumbuhan laba, dibuktikan dengan nilai *sig* di bawah 0,05. Hasil analisis juga mencatat bahwa F hitung sebesar 22,170 melampaui nilai F tabel yang hanya 2,72. Maka spesifikasi regresi yang diestimasi telah mencapai standar goodness of fit yang memadai.

Koefisien Determinasi

Menurut Sahir (2022) kapasitas model dalam merepresentasikan variabilitas variabel dependen ditentukan oleh besaran koefisien determinasi. Metrik tersebut berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana deviasi pada variabel respons dapat diterangkan oleh sinergi berbagai faktor penjelas yang diinklusiikan dalam model.

Tabel 11. Hasil R²

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,681 ^a	0,463	0,443	43,96407

Sumber: Output pengolahan data penelitian, 2026

Nilai R² yang diperoleh sebesar 0,463 mencerminkan bahwa pertumbuhan penjualan, DER, dan ROA secara simultan memengaruhi pertumbuhan laba sebesar 46,3%. Selebihnya, yaitu sebesar 53,7%, merupakan pengaruh dari variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan output uji t, hasil nilai t hitung untuk variabel pertumbuhan penjualan ialah 3,933 melampaui titik kritis t-tabel yaitu 1,991. Tingkat signifikansi yang mencapai $0,000 < 0,05$ memperkuat temuan bahwa pertumbuhan penjualan berkontribusi secara nyata dan searah terhadap peningkatan laba.

Ditinjau dari aspek teoretis, akselerasi pertumbuhan penjualan merepresentasikan keberhasilan entitas dalam melakukan ekspansi pangsa pasar serta mengoptimalkan volume transaksi. Jika peningkatan volume tersebut dibarengi dengan pengendalian beban operasional yang efektif, maka perusahaan berpotensi mencapai tingkat profitabilitas yang tereskalasi. Hasil ini memberikan indikasi bahwa pertumbuhan pada sisi *top-line* (penjualan) secara langsung berkontribusi terhadap penguatan pertumbuhan laba bersih perusahaan.

Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap studi terdahulu yang disusun oleh (Putri & Andriansyah, 2022), (Maharani et al., 2025) serta (Hening Adisma et al., 2025). Secara kolektif, hasil tersebut mengonfirmasi bahwa akselerasi pada volume penjualan berperan krusial dalam menstimulasi peningkatan pertumbuhan laba secara signifikan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Output uji t menunjukkan bahwa pada subsektor *food and beverage* tahun 2022–2024, DER memiliki implikasi negatif dan bermakna secara statistik. Dibuktikan oleh nilai t hitung $-5,174 > t$ tabel 1,991 secara absolut) dan signifikansi 0,000, penelitian ini mengonfirmasi bahwa struktur modal yang terlalu terbebani utang cenderung menghambat akselerasi laba entitas.

Pengaruh negatif ini memberikan gambaran bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap pendanaan luar dapat berdampak buruk pada pertumbuhan laba. Adanya kewajiban pembayaran bunga yang meningkat sejalan dengan tambahan utang menjadi faktor utama yang membebani kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Tingginya beban tetap tersebut dapat menggerus perolehan laba bersih perusahaan, terutama jika penambahan modal melalui utang tersebut tidak dikelola secara efektif untuk meningkatkan produktivitas. Temuan ini memberikan sinyal bahwa penggunaan utang yang terlalu besar pada subsektor *food and beverage* justru memberikan tekanan terhadap kinerja keuangan dan hal ini menjadi faktor restriktif yang membatasi fleksibilitas perusahaan untuk mencapai eskalasi profitabilitas secara konsisten dan kontinu.

Hasil pengujian ini memperkuat validitas empiris dari studi yang dilakukan oleh (Zulaikha et al., 2025), (Irawan et al., 2024), serta (Ramdani et al., 2025). Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa tingginya proporsi DER bertindak sebagai faktor determinan yang menekan laju pertumbuhan laba secara nyata.

Pengaruh *Return on Assets* Terhadap Pertumbuhan Laba

Temuan penelitian ini mengonfirmasi adanya korelasi positif yang bermakna, di mana efisiensi pemanfaatan aset yang tercermin dalam ROA berbanding lurus dengan akselerasi pertumbuhan laba perusahaan emiten *food and beverage* selama kurun waktu 2022–2024. Validasi ini didasarkan pada capaian t-statistik sebesar 2,835 yang secara signifikan telah melampaui ambang batas t-tabel yakni 1,991. Selain itu, perolehan nilai signifikansi 0,006 yang berada di bawah alpha 0,05 mengukuhkan bahwa hasil pengujian ini telah memenuhi persyaratan statistik yang ditetapkan. Hasil ini memberikan gambaran bahwa akselerasi pertumbuhan laba memiliki keterkaitan erat dengan optimalisasi efisiensi aset, di mana pemanfaatan sumber daya yang efektif secara linear mendorong penguatan profitabilitas perusahaan.

Secara teoretis, tingginya efektivitas pengelolaan aset berbanding lurus dengan peningkatan laba bersih perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa optimalisasi aktiva yang tercermin melalui nilai *return on assets* menjadi kunci bagi perusahaan dalam memaksimalkan potensi keuntungan dan mengakselerasi pertumbuhan laba secara berkelanjutan. Bukti empiris ini diperkuat dalam penelitian (Styawardani et al., 2025) dan (Syapari, 2023) eskalasi pertumbuhan laba distimulasi oleh efisiensi penggunaan aktiva yang tercermin pada nilai ROA.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan pertumbuhan penjualan menjadi stimulan positif bagi kenaikan laba bersih secara signifikan. Sebaliknya, penggunaan struktur modal yang didominasi oleh utang (DER) berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba, yang mencerminkan adanya risiko finansial yang menghambat kinerja keuangan. Selain itu, efektivitas pengelolaan aktiva

yang tercermin dalam ROA terbukti mampu mendorong pertumbuhan laba secara positif, mengonfirmasi pentingnya efisiensi internal dalam penciptaan nilai perusahaan.

Temuan ini didukung oleh terpenuhinya syarat kelayakan model (*goodness of fit*), yang menegaskan bahwa pertumbuhan penjualan, DER, dan ROA mampu mengestimasi pertumbuhan laba secara akurat. Sehingga model regresi memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan dalam mengamati emiten *food and beverage* sepanjang tahun 2022 hingga 2024.

Merujuk pada temuan empiris yang diperoleh, perusahaan pada subsektor *food and beverage* disarankan untuk memprioritaskan strategi peningkatan volume penjualan dan mengoptimalkan penggunaan aset produktif guna memacu pertumbuhan laba. Manajemen juga perlu melakukan pengelolaan utang secara lebih ketat agar beban bunga yang timbul tidak menekan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan. Bagi investor, diharapkan lebih selektif dalam memilih emiten dengan memperhatikan efisiensi aset melalui rasio *return on assets* serta memastikan bahwa tingkat DER berada pada level yang terkendali sebagai indikator rendahnya risiko finansial. Studi di masa depan perlu mempertimbangkan penggunaan variabel mediasi atau moderasi serta memperlebar cakupan sampel ke berbagai sektor di Bursa Efek Indonesia. Langkah bermanfaat untuk memperdalam wawasan teoretis mengenai volatilitas pertumbuhan laba dan memastikan validitas model regresi ini dalam spektrum kondisi ekonomi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlan, H. (2020). Analisis Model Aisas terhadap Keputusan Pembelian dalam Penggunaan Seo (Kajian Empiris Konsumen Di Surabaya). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9, 1–15.
- Hening Adisma, T., Budi Santoso, S., Fakhrudin, I., & Joko Setyadi, E. (2025). Pengaruh Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio dan Sales Growth terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di IDX SHARIAGROWTH). *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(6), 1383–1394. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6.1293>
- Irawan, R., Feni Marnilin, & Widjaja, I. R. (2024). The Effect of Debt-to-Equity Ratio (DER) and Inflation on Profit Growth of Building Construction Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020. *International Journal of Economics, Commerce, and Management*, 2(1), 88–107. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6.1293>
- Jie, L., & Pradana, B. L. (2021). Pengaruh Debt to Asset Ratio, Return on Asset, Total Asset Turnover, dan Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016 – 2019. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(1), 34–50.
- Kusoy, N. A., & Priyadi, M. P. (2020). P Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(5), 1–20.
- Lestari, D. F., Rahayu, I., & Chairunnisa, S. (2025). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Current Ratio terhadap Return on Asset pada Perusahaan Rokok di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2024. *JUMMA'45: Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*.165-178
- Maharani, I., Jamal, S. W., & Fauziah, F. (2025). Balance : Jurnal Akuntansi dan Manajemen Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Debt to Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajeme*, 4(2), 725–734.
- Ningsih, A. S., & Kusumawati, Y. T. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 . *Borneo Student Research*, 1(2), 877–882.
- Nurhanis, A. H., Fauzi, I. R. (2025). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2020. *JKSP – ALMATAMA*, 4(1), 60–82.
- Prasetyaningrum, D., Safitri, I., Melisa, N., & Halawa, V. (2023). The Influence Of Operating Cash Flow,

- Operating Expenses, Cost Of Cost Sold, And Sales Growth On Profit Growth Pengaruh Arus Kas Operasi, Beban Operasional, Harga Pokok Penjualan, Dan Sales Growth Terhadap Pertumbuhan Laba. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 293–298.
- Putri, T. E., & Andriansyah, A. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 4(01), 16–28. <https://doi.org/10.35310/jass.v4i01.969>
- Ramdani, M., Jamal, S. W., & Fauziah, F. (2025). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Biaya Produksi Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 372–383. <https://doi.org/10.55606/jurima.v5i2.5263>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia
- Sayyidah, H., Siddiqa, H., & Lestari, D. F. (2025). Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM) Terhadap Harga Saham Perbankan Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 7(2), 144–159.
- Stewardani, R., Apriyanto, G., & Sitingjak, N. D. (2025). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan (BIJAK)*, 7(2), 89–98.
- Syahida, A. (2021). Pengaruh DER, NPM, dan TATO Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 1-14.
- Syamsul, T. D., Guampe, F. A., & Amzana, N. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif:Teori dan Penerapannya*. CV.Tahta Media Grup.
- Syapari, A. (2023). Pengaruh Rasio ROA , ROE Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index Tahun 2018-2022. *Jumek : Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 1(2), 226–242.
- Utami Dwi, Ambarwati, N. C. M. (2025). Perbedaan Capital Expenditure Perusahaan Sektor Telekomunikasi, Kesehatan, Farmasi, Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018–2024 Sebelum, Saat, dan Sesudah Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 6(2), 601–618.
- Yuda, F. P., & Mubarakah, S. (2024). Pandemi Covid -19: Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 10(1), 231–237. <https://doi.org/10.53494/jira.v10i1.391>
- Yuningsih, Y., Rosnawati, L., Anisa Putri Purwanti, I., & Rifqy, hsan M. (2023). Analisis Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba. *KarismaPro: Kajian & Riset Manajemen Profesional*, 14(1), 35–42.
- Zulaikha, D. F., Saputra, R. M. I., & Corrina, F. (2025). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Total Assets Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Fortune Mate Indonesia Tbk yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *Journal of Management and Business*, 4, 48–65.